

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara kesatuan republik indonesia merupakan negara dengan letak geografis yang berada di daerah tropis dan dilalui khatulistiwa. Keanekaragaman hayati yang tinggi serta mempunyai hutan yang luas, dari hutan daratan tinggi, hutan dataran rendah sampai hutan dikawasan perairan pesisir.

Keberadaan hutan di indonesia mempunyai fungsi yang sangat penting salah satunya yaitu hutan mangrove merupakan hutan yang hidup di pinggir pantai atau muara sungai dengan bergantung pada pasang surut air laut. Memiliki hutan mangrove sangatlah beruntung dengan keragaman habitat yang sangat melimpah dan beriklim tropis dengan dua musim yaitu hujan dan kemarau. Keadaan itulah yang menyebabkan adanya kawasan hutan mangrove dengan mempunyai luas yang diperkirakan mencapai 3,48 juta ha.

Hutan mangrove dan masyarakat pesisir mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Dimana Hutan mangrove sebagai rumah bagi biota laut, dengan memberikan kontribusi ekonomi bagi masyarakat pesisir.² Menurut para ahli di berbagai bidang khususnya di bidang ekonomi dan sebagian masyarakat mengetahui dengan baik bahwa mangrove berperan penting bagi kelangsungan hidup masyarakat khususnya bagi masyarakat pesisir.

² Robert Siburian & John Haba, *Konservasi Mangrove dan Kesejahteraan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), hlm. 11

Anggapan itu ditunjang oleh kenyataan bahwa ekosistem mangrove menyediakan berbagai produk atau barang untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, energi dan obat-obatan, serta penyedia berbagai jasa lingkungan.³ Namun pemanfaatan hutan mangrove sering disalah artikan menjadi eksploitasi sehingga terjadilah penebangan besar-besaran terhadap hutan mangrove untuk keperluan berbagai sesaat. Eksploitasi telah menyebabkan kerusakan ekosistem secara besar-besaran, hingga dalam kurun waktu 10 tahun terakhir.

Melihat laju kerusakan yang begitu tinggi perlu adanya pengelolaan dan konservasi secara terpadu dengan melibatkan seluruh sektor dan semua pengguna atau pemilik kegiatan di wilayah pesisir tersebut. Terdegradasinya mangrove secara pesat telah memicu meningkatnya erosi yang menyebabkan kerusakan habitat alami udang dan ikan, serta mempengaruhi mata pencaharian masyarakat pesisir.

Di dalam surat Al-A'raf ayat 56 berbunyi :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦

“Dan janganlah Kamu Membuat Kerusakan di muka bumi, sesudah Allah memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut tidak akan diterima dan harapan akan dikabulkan sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”⁴

Ayat tersebut merupakan larangan perilaku merusak alam dan hal-hal lainnya yang membahayakan setelah Allah memperbaiki bumi. Hal tersebut karena apabila alam tersebut dalam keadaan stabil setelah Allah perbaiki

³ *Ibid.*

⁴ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung: PT SYGMA EXAMEDIA ARKANLEEMA, 2007), hlm. 119

kemudian tiba-tiba terjadi kerusakan, maka kondisi seperti itulah yang berbahaya bagi manusia.⁵ Oleh karena itu di dalam ekonomi islam juga memandang kemaslahatan dalam kegiatan apapun yang bisa mendatangkan manfaat terutama di dalam konservasi hutan mangrove.

Keputusan presiden No. 32 pasal 26 tahun 1990 bahwa hutan mangrove merupakan ekosistem yang berfungsi sebagai tempat berkembang-biaknya berbagai biota laut sebagai pelindung pantai dari pengikisan air laut serta pelindung usaha budidaya di belakangnya.⁶ Bila merujuk dari keppres tahun 1999, bahwa ekosistem mangrove dikategorikan sebagai ekosistem lahan basah yang harus dilindungi.

Maka pemerintah indonesia mempunyai tanggung jawab untuk melakukan perlindungan terhadap ekosistem mangrove.⁷ Perwujudan pengelolaan maupun perlindungan ekosistem mangrove selain menjadi tanggung jawab pemerintah juga segenap stakeholder yang ada seperti Kelompok Masyarakat (POKMAS) yang peduli akan lingkungan.

Diperlukan pengawasan berbasis kelompok masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaatan kawasan mangrove yang berkelanjutan. Adanya pengawasan oleh kelompok masyarakat dapat turut serta membantu menjaga sumber daya alam hutan mangrove yang menjadi sumber penghidupan masyarakat. Dengan melibatkan peran aktif masyarakat setempat yang mengetahui tradisi dan budaya mereka. Maka akan lebih gampang untuk

⁵ Muhammad Nur Alamin, *Konsep Konservasi Alam Dalam Hadis Nabi*, (Surabaya: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hlm. 4

⁶ Erny Poedjirahajoe, *Ekosistem Mangrove (karakteristik, fungsi dan dinamikanya)*, ed. Warhadani Frita Kusuma & Adi Satria Ryan (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2019), hlm. 205

⁷ Cahyo Saparinto, *Pendayagunaan Ekosistem Mangrove*, (Semarang: Dahara Prize, 2007), hlm. 4

melakukan pengawasan dan menyosialisasikan aturan-aturan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Pengelolaan kawasan mangrove dapat melalui budidaya udang vaname pada area mangrove dengan menggunakan budidaya sistem wana mina (silvofishery) merupakan bentuk pengelolaan sumberdaya pesisir yang mengintegrasikan konservasi mangrove dengan budidaya.⁸ Yang dapat mengakomodasi kepentingan ekologi dalam usaha konservasi hutan mangrove dengan tidak mengurangi manfaat ekonominya secara langsung.

Udang vaname sangat potensial untuk dibudidaya karena mampu menghasilkan devisa bagi negara daya serap budidaya sangat tinggi baik didalam maupun luar negeri untuk pasar internasional. Udang vaname mempunyai produktivitas yang tinggi memiliki prospek pasar yang sangat potensial terutama pasar ekspor. Selain, pasar ekspor, pasar domestik juga merupakan pasar yang menjanjikan bagi udang vaname, dimana setiap orang rata-rata setiap keluarga pasti mengonsumsi udang vaname.

Udang vaname merupakan udang dari varietas unggul yang menawarkan kelebihan seperti mempunyai daya tahan yang paling baik terhadap perubahan kondisi lingkungan, selain itu udang ini juga paling kuat dari udang spesies lain dari berbagai penyakit.⁹ Jadi tidak mengherankan bila banyak petambak yang tertarik untuk membudidayakannya. Udang vaname juga dapat diolah menjadi berbagai produk makanan olahan rasanya yang

⁸ Nugroho Susanto, *Silvofishery*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2020), hlm. 2

⁹ Soetarno, *Budidaya Udang*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, n.d.), hlm. 57

lezat dan digemari banyak orang menyebabkan udang mempunyai nilai jual yang tinggi

Tabel 1.1
Data Kelompok Masyarakat (POKMAS) Desa Daun

No	Nama POKMAS	Nama Ketua	Jumlah Anggota	Tahun di Bentuk
1.	Kelompok Masyarakat Pengawas (POKMASWAS) Hijau Daun	Subhan	28	2013
2.	Kelompok Pembudidaya Perikanan “Putra Daun”	Fery elgar	11	2021

Sumber : Pemerintah Desa Daun 2021

Berdasarkan tabel 1.1 diatas bahwa desa daun memiliki 2 (dua) kelompok masyarakat yaitu Kelompok Masyarakat Pengawas (POKMASWAS) Hijau Daun dan Kelompok Pembudidaya Perikanan “Putra Daun”. Dari kedua kelompok masyarakat tersebut memiliki fungsi masing-masing dalam membangun desa daun namun masih dalam satu kelembagaan yang dinaungi oleh dinas kelautan dan perikanan.

Dibentuknya Kelompok Masyarakat Pengawas (POKMASWAS) Hijau Daun berawal dari sebelum tahun 1998 dimana masyarakat memanfaatkan hutan mangrove secara berlebihan. Karena zaman dulu desa daun memiliki hutan mangrove yang sangat lebat yang dijadikan penghidupan ekonomi bagi masyarakat. Dengan dimanfaatkan seperti dijadikan kayu bakar, alat perhiasan, hiasan rumah bahkan kayunya dijual dikirim ke luar daerah.

Kemudian di tahun 2004 menyebabkan kerusakan lingkungan dan abrasi sehingga 43 hektar sawah para petani terendam air laut yang tidak bisa dikelola. Dari kejadian tersebut di tahun 2013 dibentuklah Kelompok Masyarakat Pengawas (POKMASWAS) Hijau Daun. Dengan maksud adanya kelompok ini dapat melakukan konservasi dengan penanaman kembali hutan mangrove serta memberikan edukasi akan pentingnya menjaga ekosistem mangrove.

Pemerintah juga memberikan bantuan bibit mangrove melalui PT. Pembangkit Jawa Bali (PJB) Gresik dalam merehabilitasi mangrove yang sudah di tebang dan yang mengalami kerusakan. Dengan adanya penanaman kembali diharapkan bisa mengembalikan ekosistem mangrove sehingga ekologi yang terjaga akan menjadi timbal balik kepada kehidupan masyarakat desa daun.

Tabel 1.2
Penyebaran Luas Hutan Mangrove Desa Daun
Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik

No	Lokasi	Luas (Ha)
1	Dsn. Daun Laut	69
Jumlah		69

Sumber : Kelompok Masyarakat Pengawas Hijau Daun 2021

Berdasarkan tabel 1.2 diatas bahwa penyebaran luas hutan mangrove di desa daun kecamatan sangkapura kabupaten gresik total mencapai sekitar 69 hektar yang terletak di dusun daun laut yang dikelola dan diawasi melalui Kelompok Masyarakat Pengawas (POKMASWAS) “Hijau Daun”.

Setiap anggota kelompok masyarakat itu sendiri mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, dimana anggota terdiri dari berbagai elemen, seperti ada yang jadi guru, aparat desa, dan berbagai profesi yang lainnya. Namun juga ada yang tidak mempunyai profesi maupun pekerjaan selain menjadi anggota kelompok masyarakat.

Karena itulah anggota kelompok masyarakat menanam bibit mangrove bukan hanya ditanam namun juga untuk dijual agar menjadi penghasilan kepada kelompok maupun anggota kelompok. Dengan adanya penjualan bibit maka anggota dapat penghasilan untuk menafkahi keluarganya serta bisa menyumbang uang pada kas dusun untuk disalurkan kepada warga desa daun yang membutuhkan.

Kelompok Masyarakat Pengawas (POKMASWAS) Hijau Daun. juga membuka ekowisata mangrove dengan konsep ekowisata edukasi akan pentingnya tumbuhan mangrove yang di senangi banyak wisatawan lokal maupun di luar daerah. Namun sejak tahun 2020 adanya covid 19 ekowisata mangrove hijau daun tidak dibuka sampai saat ini.

Disaat itulah Kelompok Masyarakat Pengawas (POKMASWAS) Hijau Daun mengajak masyarakat yang mempunyai lahan sawah yang dekat dengan area mangrove untuk membuka usaha budidaya tambak udang vaname. Agar sawah tersebut menjadi produktif serta dapat membantu ekonomi masyarakat yang terdampak adanya covid 19. Dengan tetap menyeimbangkan ekologi dan ekonomi di kawasan hutan mangrove.

Maka dibentuklah Kelompok Pembudidaya Perikanan “Putra Daun” yang dibentuk oleh desa. Dengan adanya kelompok pembudidaya diharapkan jadi penopang ekonomi bagi masyarakat di situasi pandemi. Dengan dijadikan tambak udang vaname maka otomatis dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa daun.

Sistem yang digunakan dalam pengelolaan tambak udang masih menggunakan cara tradisional. Kelebihan dalam menggunakan secara tradisional modal yang dikeluarkan lebih sedikit dari pada yang intensif. Namun hasil panen intensif prospeknya lebih besar dan banyak dari pada secara tradisional karena hanya menggunakan alat dan bahan seadanya serta lebih menggantungkan alam dalam proses pengelolaan budidaya tambak udang.

Tabel 1.3
Hasil Panen Udang Vaname Kelompok
Pembudidaya Perikanan “Putra Daun” Tahun 2021

No	Nama Pemilik Tambak	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
1	Sahidan	235 Kg	90 Kg	185 Kg
2	Fery	185 Kg	235 Kg	-
3	Helman	58 Kg	175 Kg	-
4	Acung	156 Kg	145 Kg	197 Kg
5	Dion	270 Kg	75 Kg	98 Kg
6	Beli	180 Kg	95 Kg	-
Total Jumlah		1.084 Kg	815 Kg	480 Kg

Sumber : Kelompok Pembudidaya Perikanan “Putra Daun” 2021

Berdasarkan tabel 1.3 di atas bahwa hasil panen di siklus 1 total jumlah mencapai 1.084 Kg, dengan jumlah terbanyak oleh dion. sedangkan di siklus 2 mencapai 815 Kg, dengan jumlah terbanyak oleh fery dan di siklus ke 3 mencapai 480 Kg, dengan jumlah terbanyak oleh acung. Jumlah tambak udang total ada 13 tambak, rata-rata ukuran tambak 1800 meter persegi. Bisa panen dalam 4-5 bulan sekali jadi total dalam setahun 3 kali panen. Keuntungan para petambak rata rata setiap panen mencapai 5 - 6 juta. Dengan volume bibit benur 80.000 – 65.000 dalam satu tambak.

Dari data tersebut hasil panen setiap siklus mengalami penurunan dikarenakan kurang optimal dalam melakukan proses budidaya udang vaname. Faktor penyebabnya salah satunya petambak masih pemula baru memulai membuka usaha budidaya tambak udang vaname pada awal tahun 2021 dan juga masih kurang pemahaman tentang cara budidaya udang vaname. Namun para anggota Kelompok Pembudidaya Perikanan “Putra Daun” tidak patah semangat dalam belajar untuk mengetahui cara melakukan budidaya udang vaname melalui buku bacaan maupun sosial media.

Pemerintah juga sudah memberikan pelatihan melalui via zoom, namun itu belum cukup dan kurang maksimal dalam mendukung Kelompok Pembudidaya Perikanan “Putra Daun” apalagi belum adanya pendampingan atau bimbingan terutama dari dinas kelautan dan perikanan maupun lembaga terkait untuk memberikan pelatihan maupun edukasi terkait budidaya udang vaname. Kerena rendahnya pengetahuan masyarakat dan tidak adanya

pengalaman terutama di bidang perikanan sehingga menyebabkan hasil panen belum ada peningkatan bahkan bisa menyebabkan kerugian.

Di titik inilah peneliti mempunyai gagasan untuk melakukan penelitian secara mendalam. Ditemukan ide mendasar untuk menghubungkan antara konservasi mangrove dengan tambak udang vaname maka nantinya akan ditemukan titik benang merah antara ekologi dan ekonomi yang terjadi di masyarakat. Mana yang lebih condong salah satunya ataupun menyeimbangkan keduanya serta melihat dampak ekonomi dan dukungan maupun hambatan yang menjadi timbal balik kepada masyarakat secara universal dalam perspektif ekonomi islam.

Berangkat dari permasalahan diatas, peneliti menganggap penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Adapun judul penelitian ini adalah *“Dampak Ekonomi konservasi Hutan Mangrove Melalui Kelompok Masyarakat (POKMAS) Dalam Usaha Tambak Udang Vaname Desa Daun Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik Perspektif Ekonomi Islam”*

B. Fokus Penelitian

Berdasar pada latar belakang yang dijabarkan, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana dampak ekonomi konservasi hutan mangrove melalui kelompok masyarakat (POKMAS) dalam usaha tambak udang vaname desa daun kecamatan sangkapura kabupaten gresik.

2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan usaha tambak udang vaname desa daun kecamatan sangkapura kabupaten gresik.
3. Bagaimana tinjauan perspektif ekonomi islam terhadap dampak ekonomi konservasi hutan mangrove melalui kelompok masyarakat (POKMAS) dalam usaha tambak udang vaname desa daun kecamatan sangkapura kabupaten gresik.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang dijabarkan, maka tujuan dalam penelitian ini :

1. Untuk mendeskripsikan dampak ekonomi konservasi hutan mangrove melalui kelompok masyarakat (POKMAS) dalam usaha tambak udang vaname desa daun kecamatan sangkapura kabupaten gresik.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan usaha tambak udang vaname desa daun kecamatan sangkapura kabupaten gresik.
3. Untuk mendeskripsikan tinjauan perspektif ekonomi islam terhadap dampak ekonomi konservasi hutan mangrove melalui kelompok masyarakat (POKMAS) dalam usaha tambak udang vaname desa daun kecamatan sangkapura kabupaten gresik.

D. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, ruang lingkup batasan masalah dalam penelitian ini adalah dampak ekonomi yang terjadi pada

kelompok masyarakat yang berfokus pada masyarakat di desa daun kecamatan sangkapura kabupaten gresik yang mengembangkan usaha tambak udang vaname sebagai pendapatan dan penghidupan berkesinambungan.

Yang mana objek penelitian ini mewawancarai kepada kelompok masyarakat dan kepada warga sekitar yang ikut terdampak ekonomi dengan adanya usaha tambak udang vaname. Serta menanyakan peran pemerintah terhadap kelompok masyarakat apakah ikut andil didalam konservasi hutan mangrove dan usaha tambak udang vaname.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menunjang khazanah keilmuan khususnya dibidang budidaya tambak udang vaname sehingga dapat dijadikan rujukan dan evaluasi didalam mengembangkan usaha tambak udang.

2. Manfaat praktis

a. Bagi kelompok masyarakat (POKMAS)

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan dalam mengembangkan budidaya usaha tambak udang vaname desa daun kecamatan sangkapura kabupaten gresik.

b. Bagi akademik

Dapat dijadikan sebagai pijakan dan refrensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan dampak ekonomi konservasi hutan mangrove melalui kelompok masyarakat

(POKMAS) dalam usaha tambak udang vaname perspektif ekonomi islam.

c. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dan ilmu khususnya di bidang tambak udang sehingga bermanfaat terutama bagi saya sendiri dan bagi pemerintah.

F. Penegasan Istilah

Adapun judul skripsi ini ialah “Dampak Ekonomi Konservasi Hutan Mangrove Melalui Kelompok Masyarakat (POKMAS) Dalam Usaha Tambak Udang Vaname Desa Daun Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik Perspektif Ekonomi Islam”.

Penegasan istilah dibagi menjadi dua yaitu penegasan secara konseptual dan operasional.

1. Penegasan istilah secara konseptual

a. Konservasi

Konsep konservasi pertama kali diperkenalkan oleh theodore roosevelt secara umum, konservasi dibagi dalam dua bagian, yaitu sisi ekonomi dan sisi ekologi, yakni bagaimana memanfaatkan sumber daya yang ada untuk masa kini dan masa depan. Konservasi merupakan manajemen udara, air, tanah, dan mineral ke organisme hidup, termasuk manusia sehingga dapat dicapai kualitas kehidupan manusia yang meningkat. Kegiatan manajemen konservasi mencakupi

survei, penelitian, administrasi, preservasi, pendidikan, pemanfaatan dan latihan.¹⁰

b. Mangrove

Mangrove ditulis pada abad ke-3 SM, ketika tentara alexander agung menduduki india dan menguraikan tumbuhan ini sebagai jenis *avicennia marine*. Kata mangrove merupakan kombinasi antara kata *mangue* (bahasa portugis) yang berarti tumbuhan dan kata *grove* (bahasa inggris) yang berarti belukar atau hutan kecil. Ada yang menyebutkan mangrove berasal dari kata *mangal* yang menunjukkan komunitas suatu tumbuhan atau mangrove berasal dari kata *mangro*, yaitu nama umum untuk *rhizophora mangle* di suriname. Di prancis, padanan yang digunakan untuk mangrove adalah kata *manglier*.¹¹

c. Tambak

Tambak adalah semacam kolam buatan yang biasanya berada di daerah pesisir, yang diisi air dan dimanfaatkan sebagai sarana budidaya perairan. Pada dasarnya tambak dijadikan sebagai wadah untuk hewan yang bisa dibudidayakan seperti ikan, udang, dan kepiting. Biasanya tambak berbentuk segi empat, segi tiga bahkan berbentuk bulat sesuai dengan akultur hewan yang dibudidayakan.

d. Udang vaname

Udang vaname memiliki beberapa nama, seperti whiteleg shrimp (inggris), crevette pattes blanches (prancis), dan camaron

¹⁰ Robert Siburian & John Haba, *Konservasi Mangrove...*, hlm. 6

¹¹ Ghufon Kordi, *Ekosistem Mangrove (potensi, fungsi dan pengelolaan)*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2012), hlm. 9

patiblanco (spayol). Vannamei (*litopenaeus vannamei*) merupakan udang asli perairan amerika latin. Udang ini dibudidayakan mulai dari pantai barat meksiko ke arah selatan hingga daerah peru. Sejak 4 tahun terakhir, budidaya udang ini mulai merebak dengan cepat di kawasan asia, seperti taiwan, cina, dan malaysia bahkan kini di indonesia.¹²

e. Ekonomi Islam

Ekonomi islam menurut muhammad abdul manan adalah ilmu yang mempelajari masalah ekonomi rakyat yang berlandaskan pada alquran dan hadist Jadi dapat disimpulkan ekonomi islam suatu konsep ilmu yang menawarkan solusi pada permasalahan yang terjadi di masyarakat dengan di ilhami pada nilai – nilai islam.

2. Penegasan istilah secara operasional

Dari beberapa istilah yang disebutkan di atas maka dapat diambil pengertian bahwa judul dari suatu kajian ilmiah berdasarkan pandangan ekonomi tentang Dampak Ekonomi Konservasi Hutan Mangrove Melalui Kelompok Masyarakat Dalam Usaha Tambak Udang Vaname Perspektif Ekonomi Islam. Dengan mempelajari dan medalami dampak ekonomi seperti apa yang terjadi kepada masyarakat desa daun.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman dalam tulisan ini maka dibuat sistematika penulisan sebagai berikut :

¹² Rubiyanto Widodo Haliman & Dian Adijaya, *Udang Vannamei (pembudidayaan dan aspek pasar udang putih yang tahan penyakit)*, (Depok: Penebar Swadaya, 2008), hlm. 10

1. Bagian Awal

Bagian awal penelitian terdiri dari : halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

2. Bagian Utama

a. Bab 1 pendahuluan

Bab pertama merupakan pendahuluan terdiri dari : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan. Pendahuluan ini menjelaskan alasan-alasan pentingnya penelitian ini dilakukan.

b. Bab 2 kajian pustaka

Bab kedua merupakan kajian pustaka terdiri dari : tentang kajian fokus pertama, kajian fokus kedua dan seterusnya, hasil penelitian terdahulu dan kerangka berpikir teoritis atau paradigmatis. Berisi mengenai kumpulan-kumpulan teori, konsep, jurnal atau penelitian terdahulu dengan masalah yang akan diteliti.

c. Bab 3 metode penelitian

Bab ketiga merupakan metode penelitian terdiri dari : pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

menjelaskan metode apa yang akan dan harus dilakukan pada saat terjun ke lapangan, dengan terukur secara teknis dan dapat dilaksanakan secara operasional.

d. Bab 4 hasil penelitian

Bab keempat merupakan hasil penelitian terdiri dari : paparan data dan temuan penelitian. Menjelaskan dan menguraikan hasil penelitian di lapangan dengan teliti dan dinamis.

f. Bab 5 pembahasan

Bab kelima pembahasan berisi tentang analisis dengan cara melakukan konfirmasi dan sintesis antara temuan penelitian dengan teori dan penelitian yang ada.

g. Bab 6 penutup

Bab keenam penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran. Yang berisi cangkupan secara singkat dan padat terkait kesimpulan penelitian dan memberikan masukan dan komentar kepada peneliti.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini memuat uraian terdiri dari : daftar pustaka, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup.